

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan *output* akhir dari rangkaian proses akuntansi yang disusun secara sistematis guna menyajikan informasi yang relevan bagi para pemangku kepentingan. Hal ini diperjelas dalam PSAK 201 mengenai Penyajian Laporan Keuangan (2022), laporan keuangan adalah suatu cara penyajian terstruktur mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus entitas yang disusun untuk memberikan informasi yang wajar, relevan dan dapat diandalkan bagi para pengguna seperti investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya dalam pengambilan keputusan. Salah satu kegunaan laporan keuangan bagi para pengguna adalah untuk memperoleh gambaran yang akurat mengenai kondisi suatu perusahaan. Manajemen menggunakan laporan keuangan sebagai alat utama untuk menunjukkan hasil kinerja dalam kegiatan operasional perusahaan (Purnamasari & Fachrurrozie, 2020). Informasi laba yang tercantum dalam laporan keuangan dapat dimanfaatkan perusahaan untuk menilai kinerja manajemen, serta digunakan sebagai dasar dalam memproyeksikan kemampuan dan potensi laba perusahaan di masa mendatang. Oleh sebab itu, pengguna laporan keuangan perlu memverifikasi kembali kualitas laba yang disajikan perusahaan melalui laporan keuangan yang dipublikasikan, sehingga dapat terhindar dari kesalahan dalam pengambilan keputusan (Pertiwi et al., 2017).

Menurut Purnamasari & Fachrurrozie (2020), perusahaan dengan kualitas laba yang tinggi menunjukkan bahwa tujuan perusahaan telah tercapai. Selain itu,

tingkat keterbukaan perusahaan dalam menyajikan laporan laba juga mencerminkan kualitas laba yang dimilikinya. Kualitas laba berfungsi untuk menilai kondisi perusahaan, terutama terkait kesehatan keuangannya, sehingga dapat dikatakan bahwa laba yang berkualitas menjadi indikator bahwa perusahaan telah menggambarkan keadaan ekonominya secara sebenarnya. Pentingnya informasi laba dapat mendorong manajemen melakukan berbagai cara dalam menyajikan laporan keuangan untuk menarik investor. Dalam hal ini, informasi mengenai perusahaan lebih banyak diketahui oleh manajemen dibandingkan dengan pemegang saham. Dengan demikian, terdapat kemungkinan bagi manajemen untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan. Praktik ini merupakan bentuk campur tangan manajemen dalam penyusunan laporan keuangan dengan tujuan memperoleh manfaat atau keuntungan pribadi. Akibatnya, kualitas laba perusahaan akan menurun karena adanya praktik manipulasi laporan keuangan.

Kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk atau TPS Food menjadi contoh nyata bagaimana analisis kualitas laba dapat mengungkap praktik manajemen laba dan manipulasi laporan keuangan dalam skala besar. Rendahnya kualitas laba ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara laba yang dilaporkan dengan kondisi ekonomi nyata perusahaan, yang dalam kasus ini terlihat dari berbagai tindakan penipuan yang berusaha menggambarkan kinerja keuangan perusahaan seolah-olah sehat dan stabil. Oleh karena itu, angka-angka dalam laporan keuangan tersebut tidak dapat dipercaya karena merupakan hasil rekayasa untuk menyembunyikan kondisi sebenarnya dari perusahaan. Kasus yang terjadi pada tahun 2017 bermula

dari dugaan praktik pengoplosan beras yang dilakukan oleh PT Indo Beras Unggul (IBU), anak perusahaan PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk (TPS Food). Perusahaan tersebut diduga melakukan pengemasan ulang beras subsidi menjadi beras premium yang kemudian dijual menggunakan merek dagang milik PT Indo Beras Unggul, yaitu Maknyuss dan Ayam Jago. Praktik tersebut menyebabkan penurunan signifikan nilai saham perusahaan hingga mencapai batas *auto rejection* bawah. Manajemen lama secara sengaja memanipulasi laporan keuangan tahun 2017 yang mencatat kerugian sebesar Rp 565 miliar agar terlihat lebih baik, dengan maksud memperbaiki citra perusahaan di mata investor dan meningkatkan harga saham di tengah masa krisis. Pada tahun 2018, dalam Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB), manajemen baru menunjuk Ernst & Young Indonesia (EY) untuk melakukan audit ulang atas laporan keuangan yang sebelumnya diterbitkan, menyusul adanya kecurigaan terhadap keakuratannya. Hasil investigasi Ernst & Young Indonesia (EY) mengungkapkan adanya penggelembungan (*overstatement*) sebesar Rp 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap, yang menghasilkan laba berkualitas rendah karena didasarkan pada nilai aset yang tidak nyata. Selain itu, penjualan dilaporkan dilebihkan sebesar Rp 662 miliar dan laba sebelum bunga, pajak, depresiasi, dan amortisasi (EBITDA) sebesar Rp 329 miliar, yang keduanya tidak mencerminkan aktivitas operasional sesungguhnya, melainkan suatu upaya untuk memperbaiki tampilan laporan keuangan setelah anak perusahaan tersandung kasus pengoplosan beras. Berdasarkan kasus ini, dapat disimpulkan bahwa manajemen PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk melakukan rekayasa data demi mempercantik laporan keuangan agar memberikan gambaran perusahaan

yang stabil, meskipun hal ini menyebabkan kerugian bagi pihak-pihak berkepentingan karena kondisi ekonomis perusahaan yang sebenarnya tidak diungkapkan secara jujur. Penurunan kualitas laba tersebut umumnya didorong oleh kepentingan tertentu dari pihak manajemen, seperti yang terlihat pada kasus ini, di mana laporan keuangan dimanipulasi untuk mengangkat kembali harga saham yang sebelumnya jatuh akibat skandal. Keinginan manajemen untuk mempertahankan citra baik di mata investor mendorong mereka melakukan rekayasa laporan keuangan, sehingga menghasilkan laba yang kualitasnya rendah dan menimbulkan keraguan terhadap keandalan informasi tersebut dalam proses pengambilan keputusan.

Kualitas laba menjadi indikator utama bagi perusahaan dalam memahami kualitas informasi keuangan suatu perusahaan. Faktor eksternal seperti penerapan standar akuntansi berperan dalam memengaruhi kualitas yang dihasilkan oleh laba, selain itu faktor internal juga berpengaruh dalam proses tersebut. Laba yang konsisten meningkat akan memudahkan perusahaan dalam menarik minat investor, karena perusahaan yang memiliki kemampuan untuk terus berkembang menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan dimasa depan akan terus meningkat dan memiliki kualitas yang baik (Puspitawati et al., 2019). Dalam hasil penelitian yang telah dilakukan, kepemilikan manajerial (Farida & Kusumuaningtyas, 2017); profitabilitas, komisaris independen (Purnamasari & Fachrurrozie, 2020); pengendalian internal (Chen et al., 2017); likuiditas (Marpaung, 2019); teknologi informasi (Wirdana et al., 2018); presistensi laba, kualitas audit (Putri & Fitriasari, 2017); pertumbuhan laba, komite audit (Puspitawati et al., 2019); *leverage*, *earning*

*management* (Yanto & Metalia, 2021); ukuran perusahaan, dan *investment opportunity set* (Widmasari et al., 2019) merupakan faktor-faktor yang memengaruhi kualitas laba. Dari berbagai faktor tersebut, peneliti memilih empat variabel yang memiliki kesamaan karakteristik dalam dimensi tata kelola dan pengendalian risiko, yaitu *leverage*, komisaris independen, pengendalian internal, dan ukuran perusahaan. Pemilihan keempat variabel ini didasarkan pada pertimbangan bahwa variabel-variabel tersebut merepresentasikan mekanisme pengendalian dan pengawasan yang fundamental dalam memengaruhi kualitas pelaporan laba perusahaan. *Leverage* dan ukuran perusahaan mencerminkan kompleksitas struktur perusahaan, sementara komisaris independen dan pengendalian internal merupakan mekanisme tata kelola yang langsung berperan dalam pengawasan proses pelaporan keuangan.

Febiani dalam Putri & Fitriasaki (2017), mengatakan bahwa komisaris independen merupakan salah satu mekanisme internal dalam menciptakan *good corporate governance* di sebuah perusahaan. Proporsi komisaris independen yang besar dalam struktur dewan komisaris akan meningkatkan pengawasan dan mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan oleh pihak manajemen, sehingga perusahaan diharapkan semakin meningkat dan menghasilkan laba yang lebih berkualitas (Raharjo & Daljono dalam Putri & Fitriasaki, 2017). Pertiwi et al. (2017); Puspitawati et al. (2019) dan Purnamasari & Fachrurrozie (2020) menemukan adanya pengaruh antara komisaris independen dengan kualitas laba. Berbeda dengan penelitian Arisanti (2019); Sulaeman (2020) dan Yanto & Metalia (2021) yang mendapati bahwa keberadaan komisaris independen tidak memberikan

pengaruh terhadap kualitas laba. Komisaris independen di dalam perusahaan hanya berfungsi sebagai simbol penerapan *good corporate governance*, agar para investor merasa yakin bahwa perusahaan akan memberikan informasi atau laporan keuangan yang dapat dipercaya, sehingga menciptakan sinyal positif bagi investor.

Sartono dalam Marsela & Maryono (2017) menyebutkan bahwa *leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam menggunakan asset dan sumber dana yang memiliki beban tetap untuk meningkatkan potensi keuntungan bagi pemegang saham. *Leverage* dapat memengaruhi kualitas laba, semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan maka semakin rendah kualitas labanya, karena adanya kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba oleh pihak manajemen dalam mempertahankan kepercayaan investor pada perusahaan (Wati & Putra dalam Yanto & Metalia, 2021). Agustina & Mulyani (2019); Samosir (2018); dan Yanto & Metalia (2021) membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Namun sebaliknya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Marsela & Maryono (2017) dan Widmasari et al. (2019) membuktikan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, karena baik rendah maupun tingginya kualitas *leverage* tidak menunjukkan bahwa suatu perusahaan memiliki laba yang berkualitas, jika dibandingkan antara besaran laba operasional perusahaan dengan arus kas bersih dari kegiatan operasional.

Menurut Suryali dalam Wirdana et al., (2018) mengatakan bahwa untuk mengurangi kemungkinan penurunan kualitas laba dalam laporan keuangan, pemilik dapat menerapkan pengendalian internal atas kegiatan operasional perusahaan. Pengendalian internal akan berfungsi sebagai alat untuk memastikan

kepatuhan keuangan dan operasional perusahaan. Pengendalian internal yang baik akan mencegah terjadinya kecurangan dalam akuntansi. Sistem *checks and balances* yang disediakan oleh pengendalian internal dapat membantu mengurangi kecurangan serta menemukan masalah dan kesalahan pada saat penyusunan laporan keuangan. Semakin baik pengendalian internal suatu perusahaan, maka semakin rendah pula risikonya. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chen et al. (2017) dan Wirdana et al. (2018) yang mengatakan bahwa pengendalian internal berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.

Ukuran perusahaan dapat dijadikan salah satu tolok ukur dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Investor umumnya cenderung lebih percaya pada perusahaan besar karena dianggap lebih mampu dalam menjaga dan meningkatkan kinerjanya terutama dengan meningkatkan kualitas laba (Mulyani et al dalam Marpaung, 2019). Inovasi-inovasi yang akan dilakukan perusahaan memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam hal ini, investor cenderung merespon perusahaan yang menampilkan hasil laba yang tinggi, karena hal tersebut merupakan indikasi bahwa kualitas perusahaan semakin meningkat (Mulyani et al dalam Marsela & Maryono, 2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi et al. (2017); Marsela & Maryono (2017); Widmasari et al. (2019); dan Purnamasari & Fachrurrozie (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Sebaliknya, temuan penelitian Agustina & Mulyani (2019) dan Samosir (2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Ukuran perusahaan yang besar dan

mendapatkan perhatian dari publik, tidak mampu mengendalikan tindakan manajer dalam melakukan manipulasi laba manajemen laba di dalam perusahaan.

Berdasarkan fenomena dan masih adanya inkonsistensi atas hasil penelitian terdahulu, mendorong peneliti untuk meneliti kembali mengenai **“Pengaruh Komisaris Independen, *Leverage*, Dan Pengendalian Internal Terhadap Kualitas laba dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi”**.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah Komisaris Independen berpengaruh terhadap Kualitas laba?
- b. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap Kualitas laba?
- c. Apakah Pengendalian Internal berpengaruh terhadap Kualitas laba?
- d. Apakah Ukuran Perusahaan dapat memoderasi hubungan antara Komisaris Independen terhadap Kualitas laba?
- e. Apakah Ukuran Perusahaan dapat memoderasi hubungan antara *Leverage* terhadap Kualitas laba?
- f. Apakah Ukuran Perusahaan dapat memoderasi hubungan antara Pengendalian Internal terhadap Kualitas laba?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk menganalisis pengaruh Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba
- b. Untuk menganalisis pengaruh *Leverage* terhadap Kualitas Laba
- c. Untuk menganalisis pengaruh Pengendalian Internal terhadap Kualitas Laba
- d. Untuk menganalisis peran moderasi Ukuran Perusahaan pada pengaruh Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba
- e. Untuk menganalisis peran moderasi Ukuran Perusahaan pada pengaruh *Leverage* terhadap Kualitas Laba
- f. Untuk menganalisis peran moderasi Ukuran Perusahaan pada pengaruh Pengendalian Internal terhadap Kualitas Laba

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, serta tujuan penelitian, berikut manfaat yang diharapkan oleh peneliti dari penelitian ini, yaitu:

- a. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman tentang bagaimana komisaris independen, *leverage*, dan pengendalian internal berperan dalam meningkatkan kualitas laba melalui mekanisme pengawasan dan pengendalian yang efektif, sebagaimana dijelaskan dalam teori agensi. Dalam teori ini, adanya pemisahan antara pemilik (prinsipal) dan manajemen (agen) sering menimbulkan konflik kepentingan dan asimetri informasi, sehingga diperlukan sistem pengawasan seperti komisaris independen dan pengendalian internal untuk memastikan manajemen bertindak sesuai kepentingan pemilik. Ukuran perusahaan juga

dapat memengaruhi seberapa efektif mekanisme tersebut dalam menekan perilaku oportunistik manajemen dan menghasilkan laporan laba yang andal dan transparan.

b. Aspek Praktis

1. Bagi Perusahaan

Sebagai sarana pembelajaran untuk menjadi acuan dalam memperkuat peran komisaris independen, mengelola *leverage* secara sehat, dan meningkatkan pengendalian internal agar kualitas laba yang dihasilkan lebih andal dan transparan.

2. Bagi Investor

Sebagai sarana untuk membantu menilai keandalan dan transparansi laporan keuangan perusahaan sehingga dapat mengurangi risiko keputusan investasi yang salah akibat manipulasi laba. Dengan adanya komisaris independen dan pengendalian internal yang efektif, perusahaan cenderung menghasilkan laporan keuangan yang lebih kredibel, sementara *leverage* yang terjaga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola utang tanpa mengorbankan kualitas laba. Selain itu, ukuran perusahaan yang berperan sebagai variabel moderasi dapat meningkatkan keyakinan investor bahwa perusahaan berskala besar umumnya memiliki mekanisme pengawasan dan pengendalian yang lebih efektif, sehingga kualitas laba lebih terjaga dan dapat dijadikan dasar yang lebih kuat dalam pengambilan keputusan investasi.

3. Bagi Kreditor

Sebagai sarana dalam menilai keandalan laporan keuangan, dengan menyoroti peran komisaris independen, *leverage*, dan pengendalian internal yang memengaruhi kualitas laba. Adanya pengawasan dari komisaris independen dan pengendalian internal yang efektif dapat meningkatkan keyakinan kreditor bahwa kualitas laba perusahaan telah mencerminkan kondisi sebenarnya dan bebas dari manipulasi. Dengan demikian, kreditor dapat lebih tepat dalam mengukur risiko keuangan perusahaan dan mengambil keputusan kredit, terutama dengan mempertimbangkan ukuran perusahaan sebagai faktor moderasi.

#### 4. Bagi Masyarakat

Sebagai sarana dalam meningkatkan transparansi dan kepercayaan terhadap kondisi keuangan perusahaan, sehingga masyarakat mendapatkan informasi yang jelas dan dapat dipercaya mengenai aktivitas bisnis yang berdampak pada lingkungan sekitar.

#### 5. Bagi Regulator

Sebagai referensi dalam merancang atau memperbaiki kebijakan terkait pengelolaan perusahaan dan kualitas laporan keuangan, hasil penelitian ini bisa menjadi bukti nyata mengenai seberapa efektif peraturan yang ada dalam menentukan peran komisaris independen serta pentingnya sistem pengendalian internal. Dengan demikian, pihak regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan dan Bursa Efek Indonesia dapat memanfaatkan temuan ini sebagai dasar untuk memperkuat aturan, meningkatkan standar pengawasan, serta mendorong tindakan bisnis yang lebih

bertanggung jawab, sehingga menjaga kestabilan pasar modal dan melindungi kepentingan masyarakat secara keseluruhan.

